

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembentukan kualitas SDM yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada anak usia dini. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya, untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan berbagai perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang bertujuan menyiapkan anak-anak usia dini dengan bekal persiapan mental dan emosional serta aspek-aspek lain dalam diri anak agar siap memasuki jalur pendidikan dasar selanjutnya. PAUD merupakan jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan ke enam aspek perkembangan anak, yaitu aspek bahasa, fisik motorik, sosial emosional, seni, nilai agama dan

moral serta kognitif. Perkembangan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba dan cium melalui panca indera yang dimilikinya.

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya, anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya. Sebagai manusia, anak harus bisa memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Melatih perkembangan kognitif anak sangatlah penting karena perkembangan kognitif inilah yang nantinya akan mempermudah anak untuk melakukan aktivitasnya di sekolah. Jika kognitif anak belum berkembang dengan baik, maka ia akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.

Susanto (2011:47) mengatakan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang menandai seseorang dengan berbagai minat yang ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Selanjutnya Gagne dalam Susanto (2011:47) mengatakan bahwa kognitif adalah kemampuan membedakan (diskriminasi), konseptual yang real membuat definisi-defenisi, merumuskan peraturan berdasarkan dalil-dalil. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah didalam suatu kejadian atau peristiwa.

Anita dalam Susanto (2011:57) mengemukakan definisi kognitif kepada tiga kategori, yaitu: 1) kemampuan untuk belajar, 2) keseluruhan pengetahuan yang harus diperoleh, dan 3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya dengan berhasil. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pengembangan kognitif adalah mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dan memperoleh pengetahuan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir dan menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk memilah-milah, mengelompokkan, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti. Dalam perkembangan kognitif, berpikir kritis merupakan hal yang penting, karena tanpa adanya kognitif, seorang anak akan sulit berpikir dan tidak akan mampu memahami materi-materi yang diajarkan oleh guru. Sasaran kemampuan kognitif anak usia dini menurut kurikulum 2013 yaitu menyebutkan bagian-bagian suatu gambar, mengenal bagian-bagian tubuh, memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek), mengenal macam-macam warna, mengenal macam-macam bentuk (geometri), dan mulai mengenal pola.

Whiterington dalam Susanto (2011:53) mengatakan bahwa kognitif adalah pikiran, melalui pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran yang digunakan untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan dan pengertian suatu objek atau

peristiwa seperti belajar tentang orang, belajar tentang sesuatu, belajar tentang kemampuan-kemampuan baru, memperoleh banyak ingatan, dan menambah banyak pengalaman sehingga anak akan menjadi lebih cerdas.

Mulyasa (2012:25) mengatakan bahwa kognitif mempunyai peran penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas belajar anak selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan. Perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang kedalam keseimbangan baru.

Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana dari bentuk penalaran yang lebih kompleks sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berpikir orang dewasa. Piaget meyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan sesuatu terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi. Anak membangun teori berdasarkan apa yang dilakukannya, ketika anak menemukan benda atau peristiwa baru, ia akan berupaya untuk memahaminya berdasarkan teori yang telah dimilikinya.

Ketika anak tertarik pada objek tertentu, keterampilan berpikir mereka akan lebih kompleks. Perkembangan kognitif terjadi ketika anak sudah membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar. Sehubungan dengan hal tersebut

terdapat dua teori yang dikemukakan oleh Piaget yaitu asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi terjadi ketika seorang anak menerima konsep, keterampilan dan informasi yang diperoleh dari pengalaman mereka dengan lingkungan dalam rangka mengembangkan pola atau skema pemahaman, sedangkan proses akomodasi terjadi ketika skema mental harus diubah untuk menyesuaikan dengan konsep keterampilan dan informasi baru. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai ide-ide dan kreativitas belajar. Kreativitas alami seorang anak usia dini terlihat dari rasa ingin tahunya yang besar, dimana ini dipengaruhi oleh kognitif anak.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Kreativitas anak usia dini merupakan kreativitas alamiah yang dibawa sejak lahir dan merupakan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang asli, tidak biasa dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas. Dunia anak adalah dunia kreativitas. Kehilangan dunia anak adalah ancaman bagi punahnya dunia kreativitas, berarti ancaman bagi hilangnya nilai-nilai dan kreativitas sosial yang *genuine*, murni atau alami. Sebab dunia kreativitas juga melibatkan interaksi terhadap sesama dalam bermain, dengan itu anak mengenal sesuatu yang disenangi atau yang tidak disenangi dengan teman bermainnya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi kreatif, hanya saja dalam perjalanan hidupnya ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya, ada pula yang kehilangan potensi kreatifnya karena tidak mendapatkan kesempatan ataupun tidak menemukan lingkungan yang

memfasilitasi untuk berkembangnya potensi kreatifnya. Sungguh disayangkan apabila potensi kreatif tersebut menghilang pada diri manusia. Oleh sebab itu kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan pada diri anak sejak dini, karena kreativitas merupakan manifestasi individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan diri.

Munandar (1999:46) mengatakan bahwa kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).

Uraian di atas mengandung makna bahwa kreativitas perlu dikembangkan dan perlu dipupuk sejak usia dini karena kreativitas dapat membuat hidup sejahtera dan agar anak-anak tidak hanya menjadi pemakai pengetahuan tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru sehingga mereka dapat menciptakan produk-produk baru yang berkualitas untuk kesejahteraan masa depannya. Setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar yang inherent (telah ada) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif.

Sejauh ini tingkat kreativitas anak-anak Indonesia dibandingkan Negara-negara lain berada pada peringkat yang rendah. Supriadi dalam Kurniati (2012:6) telah mengemukakan hasil studi yang dilakukan oleh Jellen dan Urban berkenaan

dengan tingkat kreativitas anak-anak diberbagai negara dan hasilnya menunjukkan bahwa kreativitas anak-anak Indonesia adalah yang terendah dibandingkan 8 Negara lainnya. Berikut dari yang tertinggi samapai terendah adalah Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu dan terakhir Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi anak kelompok B di TK Plus Swasta Darul Ilmi Murni Medan melalui pengumpulan nilai harian diketahui bahwa dalam perkembangan kognitif anak yang masih rendah pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2016/2017) yaitu dari 27 orang anak 12 orang (44%) diantaranya mendapat nilai bintang satu (*), hal ini terlihat ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran anak masih diam artinya anak tidak mampu menyebutkan atau mengenal bilangan, warna dan bentuk yang ditunjukkan. Kemudian 10 orang (37%) mendapat nilai bintang dua (**), artinya dalam mengenal bilangan anak sudah mampu mengenal 1-5, beberapa warna, dan bentuk satu bentuk (lingkaran) dan itu masih dalam proses bimbingan guru, dan 5 orang lainnya (19%) mendapat nilai bintang tiga (***) artinya anak sudah mampu mengenal bilangan 1-10, beberapa warna dan bentuk akan tetapi belum ada yang mendapat nilai bintang empat (****) yang termasuk kategori anak mampu mengenal bilangan dengan sangat baik.

Sejalan dengan hal tersebut, daya kreativitas anak masih kurang sebagaimana dari hasil observasi yang peneliti telah lakukan, sebagian besar anak masih kurang tertarik terhadap kegiatan kreatif, dimana dari 27 orang (100%) anak masih pada tahap mulai berkembangan. Hal ini ditandai dengan mudah

terpengaruh temannya, berfokus pada contoh yang diberikan guru dalam menyelesaikan pekerjaannya, meniru hasil karya teman sehingga hasil karya anak rata-rata sama, kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu. Disamping itu guru kurang memanfaatkan media dan sumber yang dimiliki TK, dimana sampai saat ini para guru belum memahami kegiatan yang tepat untuk membantu anak dalam mengembangkan kognitif dan kreativitasnya. Kegiatan yang diberikan guru kurang bervariasi sehingga anak merasa bosan dan tidak ada rasa antusias anak untuk aktif di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak aktif bereksplorasi, bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Hakikat belajar merupakan proses aktif dari anak didik dalam membangun pengetahuan. Partisipasi aktif dari anak didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu, kreativitas dapat dimiliki oleh anak didik melalui pembelajaran yang diupayakan oleh guru dengan menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga anak didik mencurahkan perhatiannya secara penuh terhadap apa yang dipelajari.

Kognitif dan kreativitas anak dapat dilatih dengan berbagai kegiatan salah satunya dengan kegiatan bermain. Bermain merupakan sarana bagi anak untuk mengembangkan kognitifnya. Melalui bermain anak dapat menganalisis berbagai situasi atau benda dan mencoba menemukan cara baru untuk menatanya kembali. Pelaksanaan pembelajaran saat ini lebih cenderung berfokus pada kegiatan

akademik seperti membaca, menulis dan menghitung. Kegiatan belajar lebih menekankan pada keterampilan akademik mengabaikan kegiatan bermain sebagaimana tuntutan perkembangan belajar anak. Pembelajaran seperti ini merupakan kekeliruan konsepsi tentang pembelajaran dini.

Berdasarkan karakteristik anak TK yang suka bermain, anak memperoleh pengetahuan dari kegiatan bermain. Namun kegiatan bermain yang diperoleh anak sangat minim karena kegiatan bermain hanya diberikan pada waktu jam istirahat sedangkan pada saat pembukaan, inti dan penutup cenderung sepenuhnya dilakukan dalam bentuk kegiatan akademik. Dengan kegiatan bermain anak mendapatkan pengalaman yang baru dan permasalahan yang baru, sehingga anak akan berpikir untuk mengatasi masalah yang dihadapinya saat itu. Dengan bermain anak dapat mengekspresikan pikirannya atau anak dapat berkhayal membuat suatu karya dengan cara alami dan *original* seperti bermain balok. Dengan bermain balok anak dapat mengelompokkan balok yang mempunyai warna yang sama, bentuk dan ukuran yang sama dan membentuk serta menciptakan bangunan baru dengan balok tersebut. Dengan bermain balok, kognitif anak lebih terlatih dan mendukung anak untuk mengembangkan dan mewujudkan hasil pemikirannya. Tahap permulaan bagi anak dalam bermain balok membuat bangunan hanya menggunakan balok dalam jumlah terbatas, tetapi setelah kognitifnya berkembang, ia melakukan elaborasi dalam bentuk bangunan yang dibuatnya karena daya kreativitasnya semakin meningkat.

Anak akan beraktivitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya, pengembangan kreativitas anak harus diberikan stimulasi dari mulai usia

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengembangan kognitif dan kreativitas anak melalui kegiatan bermain balok. Secara praktis manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Untuk mengembangkan kognitif dan kreativitas anak melalui kegiatan bermain balok.

2. Bagi Kepala Sekolah

Membantu sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam upaya mengembangkan kognitif dan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan bermain balok.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang perkembangan kognitif dan kreativitas anak usia dini.